

Struktur Semantik Kata Emosi dalam Bahasa Indonesia

Wahyu Widhiarso¹

Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada

J.E. Prawitasari Hadiyono²

Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada

Abstract

This study examined semantic structure of emotion terms in Indonesia. 45 kind of emotion terms as measured by adjective 10 pairs in semantic differential. All emotion term is choosed based on familiarity derived from Indonesian Dictionary. We hypothesized that semantic stucture of emotion terms can be reduced into three dimensions, consistent with semantic differential scale factor by Osgood (evaluation, potency, activity). Based on 115 participant, our findings indicate that structure of emotion terms load in two dimensions by multidimensional analysis (evaluation, activity). For two dimensions loading, multidimensional stress value can be reduced in 0,38. Lower stress value indicate that two dimensions loading for semantic structure of emotion word more appropriate than three dimension. Mapping of a series of emotion terms from a proximities matrix (similarities or dissimilarities) based on semantic structure produced nine cluster of emotion terms in Indonesia.

Keywords: emotion terms, semantic structure, dimension of emotion,

Bahasa yang diwujudkan dalam kata-kata adalah representasi realitas. Tiap budaya memiliki cara yang berbeda dalam menyimbolkan realitas ke dalam kata-kata (Izutsu, 1993). Adanya kekhasan budaya dalam memberi label pada realitas ini juga terjadi pada kata-kata emosi, misalnya kata *anger* (Bahasa Inggris) berbeda dengan *rabbia* (Bahasa Italia) yang kerap dilihat sebagai kata yang sama, sebenarnya memiliki makna yang berbeda (Wierzbicka, 1995). Contoh lainnya adalah kata *mo'emo'e* (Bahasa Tahiti) dengan kata *sad* (Bahasa Inggris). Meskipun keduanya menjelaskan

status emosi marah, namun keduanya memiliki struktur makna yang berbeda. kata *mo'emo'e* lebih menekankan pada perasaan kesepian dan kesendirian, sedangkan kata *sad* memiliki muatan makna yang lebih umum.

Morgan (1995) mengatakan bahwa kosa kata emosi adalah label verbal yang digunakan untuk menggambarkan dan mengekspresikan status emosi yang dialami individu. Label ini dapat berupa: 1) kosa kata yang menggambarkan emosi murni (*marah, sedih*); 2) kosa kata yang menggambarkan perilaku ketika emosi muncul (*menangis, tertawa*); 3) kosa kata sebagai metafora suasana hati (*tercabik, berbunga*). Kata emosi merupakan perlam-

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: wahyupsy@gmail.com

² Atau dengan menghubungi: jepe@ygy.centrin.net.id

banagan dari status emosi. Poin-poin pembeda tersebut misalnya mengidentifikasi objek anatomi tubuh sebagai pusat emosi.

Sama halnya dengan emosi yang memuat dimensi-dimensi yang menjadi bagiannya, kata emosi juga memiliki dimensi-dimensi yang merupakan bagian yang membangun pemaknaan terhadap kata emosi tersebut. Pada kajian kata emosi secara semantik, dimensi tersebut dapat menjadi struktur semantik yang melatarbelakangi makna sebuah kata emosi (Shalif, 1988). Dimensi kata emosi dapat digunakan untuk melakukan studi tentang emosi dalam berbagai macam tipe data yang telah didapatkan, misalnya dimensi ekspresi wajah, ekspresi vokal, perilaku, serta makna kata emosi. Dimensi emosi merupakan salah satu pendekatan sistematis untuk menggambarkan status emosi dalam kerangka kerja yang nyata (Cowie, 1999). Penggunaan dimensi emosi sebagai acuan dalam menelaah sebuah struktur semantik emosi telah menampakkan hasil yang konsisten, sehingga penggunaan dimensi dalam kajian emosi menjadi pertimbangan yang penting (Lazarus, 1991).

Perspektif mengenai dimensi kata emosi terbagi menjadi dua jenis yaitu perspektif unipolar dan bipolar. (a) Perspektif unipolar melihat bahwa dimensi kata emosi merupakan sesuatu terpisah satu dengan lainnya. Sebagai contoh, kenyamanan dan ketidaknyamanan merupakan dua dimensi berbeda berdasarkan tinggi rendahnya intensitas emosi yang dilambangkannya. Dengan demikian sebuah kata emosi, marah misalnya, diukur secara terpisah dengan menilai seberapa tinggi kenyamanan dan ketidaknyamanan status emosi marah. (b) Pandangan bipolar melihat bahwa kenyamanan dan ketidaknyamanan bukan sebagai dua variabel yang berbeda, melainkan satu dimensi yang

meletakkan keduanya berada pada satu kontinum. Melalui persepektif bipolar maka tiap dimensi kata emosi memiliki struktur semantik yang terpolarisasi dalam dua kutub yang berlawanan, misalnya manis-pahit, tinggi-rendah atau aktif-pasif (Romney, Moore, & Rusch, 1997).

Para peneliti emosi telah menyusun berbagai macam dimensi emosi. Salah satu dasar yang sering dipakai dalam mengidentifikasi dimensi emosi adalah faktor penilaian individu (*appraisal*). Berdasarkan penilaian individu terhadap situasi, motivasi, peluang, potensi kendali, sumber masalah dan agen, Cacioppo (1999) membedakan beberapa dimensi status emosi. Berdasarkan penilaian terhadap kenyamanan, perhatian pelaku, kepastian, Frijda (1986) telah membedakan beberapa emosi berdasarkan dimensinya. Berapa jumlah dimensi di dalam kata emosi? Para peneliti emosi mengembangkan dimensi emosi menjadi beberapa model, yaitu model dua dimensi, tiga dimensi dan lebih dari tiga dimensi, yang dapat diorganisasikan dalam pola sirkular, kanonikal, serta spatial, yang tergantung pada penekanan yang dipakai dalam melihat bagaimana respon emosi diorganisasikan secara psikologis. Pendapat mengenai jumlah dimensi emosi tersebut antara lain :

1. *Model Dua dimensi*. Model dua dimensi dikembangkan oleh beberapa ahli antara lain Russel (1980) melalui model pusat afeksi (*core affect*) yang membagi emosi menjadi dua dimensi yaitu dimensi valensi dan dimensi energi; serta Oatley dan Laird yaitu dimensi kesenangan dan dimensi keaktifan.
2. *Model Tiga dimensi*. Model tiga dimensi dikemukakan oleh Wundt yang mengatakan dimensi emosi adalah kenyamanan, tegangan, kebangkitan (Lazarus, 1991). Model tiga dimensi juga dikemukakan oleh Ortony yaitu dimensi

konsekuensi terhadap peristiwa, aksi perantara, dan aspek objek. Russel (1980) juga mengembangkan tiga dimensi yang berisi dimensi kenyamanan, aktivasi, dan dominansi.

3. *Model empat dimensi*. Davitz telah menyusun sebuah Kamus Makna Emosi (*Dictionary of Emotional Meaning*) mengajukan empat dimensi yang mampu membedakan beberapa kata emosi, antara lain 1) aktivasi, keterhubungan, kenikmatan serta kompetensi (Strongman, 1996).
4. *Model lima dimensi*. Roseman (1991) membangun teori tentang emosi dari 200 tulisan pengalaman emosi memaparkan 5 dimensi emosi yaitu dimensi evaluasi, kehadiran, kepastian, kepanasan serta pelaku .

Dari berbagai uraian yang mengenai dimensi emosi yang dikemukakan oleh para ahli di muka, peneliti menekankan pada teori emosi dalam tiga dimensi untuk mengidentifikasi struktur semantik kata emosi dalam Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan pengalaman manusia secara umum dapat dikategorikan dalam tiga dimensi. Rumusan ini sesuai dengan pendapat Shalif (1988) yang menyatakan bahwa terdapat tiga dimensi yang berpengaruh dalam tindakan manusia yaitu: ketekunan (*persistence*), upaya (*attainment*) serta keperluan (*necessity*) dapat diturunkan menjadi 3 dimensi emosi yaitu: 1) gairah (*desire*) yang menjelaskan perubahan aktifitas individu pada saat hadirnya emosi, 2) kenikmatan (*pleasure*) yang menjelaskan seberapa jauh individu dapat menikmati emosi yang muncul, 3) penderitaan (*pain*) yang menjelaskan seberapa jauh individu merasa terganggu dengan kehadiran emosi

Pembagian emosi menjadi tiga dimensi juga sering dipakai dalam beberapa penelitian-penelitian empirik misalnya penggu-

naan tiga dimensi yang dipakai oleh Osgood (1957) dalam menyusun diferensial semantik, yaitu: evaluasi, potensi, dan keaktifan. Ketiga dimensi tersebut sudah dibuktikan konsistensinya pada beberapa budaya. Shalif (1988) melihat bahwa ada kesamaan antara dimensi umum yaitu tindakan manusia dan dimensi emosi memiliki kesamaan dengan dimensi yang dipaparkan oleh Osgood dalam metode diferensial semantik yang disusun.

Pada penelitian ini struktur kosa kata emosi pada dimensi evaluasi terdiri dari unsur kenyamanan (Altarriba, Basnight, & Canary, 2003), unsur konsekuensi (R. Morgan & Heisse, 1998) dan unsur pemeliharaan (Oatley & Jenkins, 1992). Unsur kenyamanan membedakan kata emosi berdasarkan kenikmatan yang dirasakan individu, unsur konsekuensi membedakan konsekuensi dari emosi dinilai mengganggu ataukah tidak dan unsur pemeliharaan membedakan kata emosi berdasarkan tingkat rasa perlindungan yang dialami individu, tingginya perlindungan menyebabkan perasaan aman dan sebaliknya tidak adanya perlindungan menyebabkan perasaan tidak aman.

Dimensi keaktifan yang terdiri dari unsur keaktifan (Osgood, 1957), unsur keterampilan aktifitas (Scherer, inpress) unsur ketegangan (Russell, 1980) dan unsur kegairahan (Shalif, 1988). Dimensi keaktifan membedakan kata emosi berdasarkan seberapa jauh intensitas dan frekuensi tindakan pada saat emosi tertentu muncul, unsur ketegangan membedakan kata emosi berdasarkan seberapa jauh ketidakstabilan individu ketika emosi tertentu muncul, dan unsur kegairahan membedakan kata emosi berdasarkan seberapa jauh individu bersemangat atau tidak ketika emosi tertentu muncul.

Dimensi potensi terdiri dari unsur kekuatan (Kemper, 1987), unsur kecepatan

(Schneider, 1996), unsur atraksi (Heider, 1991) dan unsur kemantapan (Smith & Ellsworth, 1987). Unsur kekuatan membedakan kata emosi berdasarkan kandungan potensi kekuatan didalamnya, unsur kecepatan membedakan kata emosi berdasarkan potensi kecepatannya, unsur atraksi membedakan kata emosi berdasarkan daya tariknya dan dimensi kemantapan membedakan emosi berdasarkan potensi kestabilannya.

Hasil selengkapnya penjelasan dimensi dan unsur-unsurnya dapat dilihat pada Tabel 1. Pada penelitian ini, unsur-unsur di dalam dimensi dijabarkan menjadi alat ukur yang berbentuk diferensial semantik. Misalnya unsur kesantaian membagi kata emosi menjadi dua kutub, antara santai-serius, unsur teratur di dalam dimensi keaktifan membagi kata emosi menjadi kutub teratur-acak, dan unsur kekuatan di dalam dimensi potensi membedakan kata emosi menjadi kutub kuat-lemah.

Uraian teoritik di atas menunjukkan bahwa pembagian dimensi kata emosi menjadi tiga dimensi memiliki dukungan

yang cukup kuat dibanding dengan pembagian menjadi sejumlah dimensi yang lain. Hal ini merupakan dasar bagi peneliti untuk mengajukan hipotesis bahwa "*Kosa kata emosi dalam Bahasa Indonesia memiliki struktur semantik yang dapat ditinjau melalui pembagian tiga dimensi, yaitu evaluasi, potensi dan aktifitas*"

Metode

Kosa Kata Emosi

Peneliti memilih kata emosi yang dianalisis berdasarkan studi awal (*preliminary study*) yang menghasilkan 45 kata yang dimasukkan dalam kategori emosi dasar hasil studi Paul Ekman terhadap ekspresi wajah, yaitu marah, jijik, khawatir, gembira, sedih, terkejut (*Anger, disgust, fear, joy, sadness, surprise*) yang dijadikan acuan dalam analisis (Ekman, dalam Wierzbicka 1995). Berdasarkan penggolongan emosi dasar tersebut peneliti mengkategorikan 45 kosa kata emosi yang dianalisis dalam lima kategori.

Tabel 1.

Struktur Semantik Kosa Kata Emosi dari Berbagai Ahli

No	Dimensi	Unsur	Kutub Bipolar
1	Evaluasi (<i>evaluation</i>)	Kenyamanan Gangguan Kesantaian	Nyaman – Tidak Nyaman Terganggu – Tidak Terganggu Santai – Serious
2	Keaktifan (<i>activation</i>)	Keaktifan Keteraturan Ketegangan Kegairahan	Aktif – Pasif Teratur – Acak Tegang – Kendur Gairah - Loyo
3	Potensi (<i>potency</i>)	Kekuatan Kecepatan Atraksi Kemantapan	Kuat – Lemah Cepat – Lambat Menarik – Membosankan Mantap – Labil

Tabel 2.

Kosa Kata Emosi yang Hendak Dianalisis dalam Penelitian

Emosi Dasar	Kata Emosi			
Marah (14 kata)	Kesal	Dengki	Curiga	Cemburu
	Murka	Sebal	Suntuk	Jengkel
	Dongkol	Benci	Bosan	
	Gemas	Kecewa	Marah	
Takut (11 kata)	Was-was	Ragu	Khawatir	Cemas
	Ngeri	Takut	Ciut	Segan
	Gugup	Gentar	Malu	
Senang (8 kata)	Girang	Bahagia	Puas	Geli
	Gembira	Riang	Sayang	Cinta
Sedih (10 kata)	Pilu	Sedih	Duka	Gundah
	Sesal	Murung	Rindu	
	Putus asa	Haru	Merana	
Terkejut (2 kata)	Henyak	Heran		

Responden

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berusia 19 sampai 28 tahun yang berjumlah 115 orang dengan jenis kelamin laki-laki 28,7% dan 71,3%, dengan persentase usia terbanyak adalah 20 tahun (46%). Meskipun isu lintas budaya merupakan hal yang sangat ditekankan dalam penelitian tentang kosa kata emosi (Wierzbicka, 1995), tetapi peneliti tidak mengendalikan proporsi suku para responden dikarenakan fokus penelitian ini adalah responden yang mampu memahami Bahasa Indonesia dengan baik. Latar belakang suku para responden bervariasi, yaitu Jawa sebesar 68%, Sunda, Minang, Bugis, Aceh masing-masing 4% Batak sebesar 3,5 persen dan sisanya terbagi dalam suku lainnya.

Instrumen Pengukuran

Pengumpulan data kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala. Skala penelitian disusun oleh peneliti dengan memakai teknik penskalaan *semantic differential* yang dikembangkan

oleh Osgood (1957). Asumsi yang mendasari diferensial semantik adalah bahwa komponen makna dalam sebuah konsep dapat diukur dengan merating pasangan kata sifat yang bipolar. Osgood mengasumsikan bahwa makna konotatif bersifat multidimensional yang memiliki sejumlah komponen yang berbeda. Pasangan kata sifat pada alat ukur pada skala ini diturunkan dari unsur-unsur dimensi emosi dari para ahli yang telah dipaparkan di atas. Contoh pasangan kata dalam butir yang digunakan adalah tenang-gelisah (dimensi evaluasi), cepat-lambat (dimensi keaktifan) dan kuat-lemah (dimensi potensi).

Dimensi yang digunakan dalam teknik ini terdiri dari 3 bagian, yaitu 1) evaluasi (*evaluative*) yaitu dimensi ini memuat penilaian terhadap kualitas, 2) potensi (*potency*) yaitu dimensi yang memuat penilaian bentuk potensi kekuatan 3) aktifitas (*activity*) yaitu dimensi ini memuat penilaian proses. Ketiga dimensi ini didapatkan dari studi lintas budaya yang dilakukan oleh Osgood (Morgan dan Heise, 1988) dan terbukti konsisten ketika dipakai

untuk menilai makna kata, baik kata kerja (*verb*), kata sifat (*adjective*) maupun kata benda (*noun*). Skala diferensial semantik memiliki 7 alternatif jawaban yang bergerak secara kontinum diantara dua dimensi faktor. Pemberian skor pada alternatif jawaban ini berkisar antara -3 sampai dengan 3. Setelah melalui uji coba pada 62 responden didapatkan korelasi butir-total yang telah terkoreksi pada butir berkisar 0,3341-0,8624 dengan nilai koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0,9034, yang berarti alat ukur yang digunakan memiliki keandalan yang memuaskan.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan penskalaan multidimensi (*multidimensional scaling/MDS*). MDS adalah sebuah model uji multivariat untuk mengukur variabel yang bersifat interdependen untuk melihat letak kata emosi yang dianalisis pada sebuah peta dengan aksis berupa faktor dari diferensial semantik. MDS merupakan jenis dari teknik analisis data untuk mengidentifikasi kedekatan seperangkat objek untuk mengungkap struktur tersembunyi yang mendasarinya.

Kedekatan data bisa datang dari kesamaan penilaian, matriks, ambiguitas, pengelompokan data, atau ukuran lainnya yang menunjukkan kesamaan. Asumsi utama dalam MDS adalah bahwa semua objek dapat dijelaskan oleh suatu rentang seperangkat dimensi yang menempatkan objek tersebut sebagai titik-titik dalam ruang multidimensi. Analisis data kuantitatif pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer yang menggunakan program lunak STATISTICA versi 4.0 program lunak SPSS versi 10.01

H a s i l

Deskripsi Statistik. Perbandingan statistik data antar unsur semantik menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan kata memiliki rerata yang mendekati titik tengah (nol) dan memiliki rentang yang hampir sama. Selain itu didapatkan pula pasangan kata yang terbukti mampu membedakan kata emosi dengan baik, yaitu: unsur kenyamanan dan unsur kegairahan karena memiliki skor varian dan skor simpangan baku yang tinggi. Sebaliknya pasangan kata yang kurang mampu membedakan kata emosi adalah unsur kegai-

Tabel 3.
Perbandingan Deskripsi Statistik Unsur Semantik

Konteks Pasangan Kata	Rerata	Min	Maks	Rentang	Varians	Std.Dev.
Kenyamanan	-0,57	-1,71	2,07	3,62	1,15	1,07
Kelembutan	-0,24	-1,99	1,92	3,67	0,75	0,868
Kekuatan	0,08	-1,14	1,77	3,72	0,64	0,803
Kegairahan	-0,15	-,98	0,75	3,03	0,25	0,503
Ketenangan	-0,56	-1,53	1,81	3,48	0,80	0,897
Ketegangan	-0,23	-1,41	1,35	3,34	0,53	0,730
Keaktifan	-0,02	-1,27	1,85	3,65	0,76	0,872
Kedinamisan	-0,06	-1,34	1,72	3,65	0,66	0,818
Kesantiaian	-0,45	-1,77	1,75	3,77	0,86	0,927
Atraksi	-0,14	-1,60	1,68	3,45	0,94	0,969
Kecepatan	-0,16	-1,50	1,69	3,54	0,68	0,824

rahan, karena memiliki skor varian dan skor simpangan baku yang rendah.

Perbandingan statistik data kata emosi menunjukkan bahwa kata emosi yang memiliki unsur kenyamanan paling tinggi adalah kata bahagia yang ditunjukkan dengan rerata tertinggi dibanding kata yang lain (2,07). Sebaliknya kata emosi yang memiliki rerata paling rendah pada unsur kenyamanan adalah kata merana (-1,71). Di sisi lain, pada unsur semantik kelembutan, rerata tertinggi adalah kata sayang (1,92) sedangkan kata dengan rerata terendah adalah kata murka (-1,99). Hasil selengkapnya mengenai rerata data kata emosi berdasarkan unsur semantik dapat dilihat pada Tabel 4.

Analisis Penskalanaan Multidimensi. Analisis skala multidimensional menunjukkan bahwa nilai tekanan (*stress value*) yang didapatkan adalah 0,38. Nilai tekanan adalah hasil pengukuran yang menandakan proporsi perbedaan varian yang tidak dapat dijelaskan oleh data. Semakin kecil nilai tekanan menunjukkan bahwa antara varian dari data yang didapatkan dari responden penelitian (*original distance*) memiliki kesamaan dengan data yang diharapkan (*derived distance*). Dengan demi-

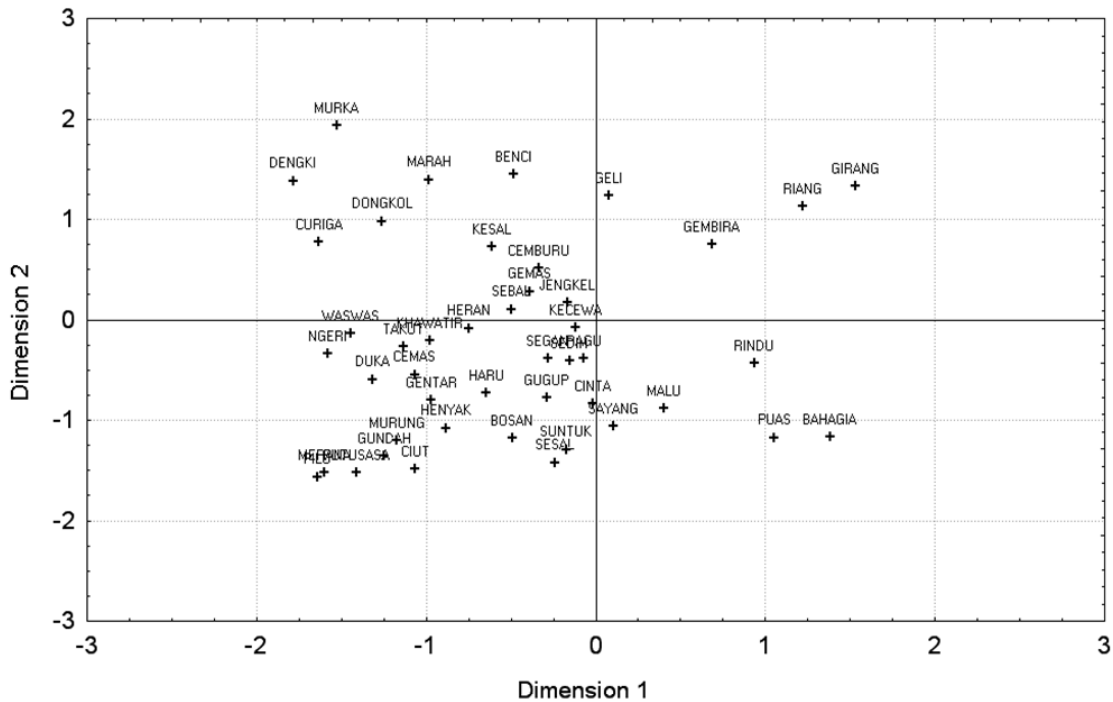
kian dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa "berdasarkan kemiripannya, kata Emosi dalam Bahasa Indonesia memiliki struktur semantik yang dapat disederhanakan menjadi tiga dimensi, yaitu evaluasi, potensi dan aktifitas" ditolak.

Pemetaan Struktur Semantik. Pada umumnya MDS digunakan untuk memberikan representasi visual dari dimensi yang teridentifikasi. Dimensi-dimensi tersebut akan memuat konfigurasi objek-objek yang diuji kesamaannya, dalam penelitian ini objek yang diuji tersebut adalah kata emosi. Jumlah dimensi yang dihasilkan dari analisis MDS diharapkan memiliki nilai tekanan yang rendah (Borg & Groenen, 2005). Pada penelitian ini, jumlah dimensi yang dihasilkan adalah dua dimensi yang didukung dengan nilai tekanan yang rendah (0,39).

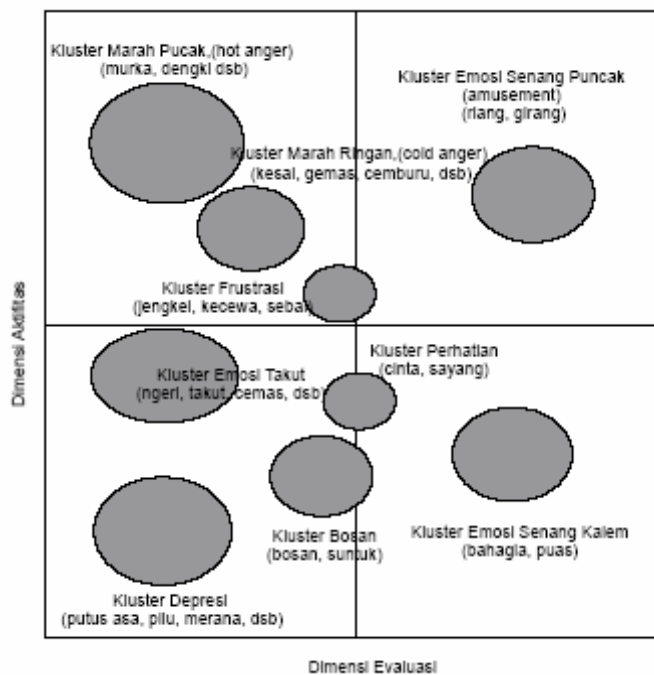
Peta visual yang dihasilkan dari analisis menghasilkan keterangan bahwa tiap dimensi mewakili beberapa unsur semantik yang menggambarkan struktur semantik yang dimuat pada tiap kata emosi. Melalui peta multidimensional, dihasilkan dua dimensi yang menunjukkan kesamaan dan perbedaan kata emosi yang dianalisis. Pada

Tabel 4.
Perbandingan Nilai Rerata Kata Emosi antar Unsur Semantik

Unsur Semantik	Rerata Terendah		Rerata Tertinggi	
Kenyamanan	Merana (-1,71)	Ciut (-1,66)	Bahagia (2,07)	Riang (1,93)
Kelembutan	Murka (-1,99)	Marah (-1,69)	Sayang (1,92)	Bahagia (1,75)
Ketenangan	Murka (-1,53)	Ciut (-1,50)	Bahagia (1,81)	Puas (1,50)
Kesantiaan	Cemas (-1,77)	Ciut (-1,53)	Riang (1,75)	Bahagia (1,74)
Kekuatan	Ciut (-1,14)	Murung (-1,02)	Girang (1,77)	Murka (1,66)
Kekakuan	Henyak (-0,98)	Malu (-0,93)	Gemas (0,75)	Heran (0,75)
Ketegangan	Ciut (-1,41)	Sesal (-1,40)	Riang (1,35)	Girang (1,35)
Keaktifan	Pilu (-1,27)	Putusasa (-1,27)	Girang (1,85)	Riang (1,80)
Kedinamisan	Murung (-1,34)	Pilu (-1,29)	Gembira (1,72)	Bahagia (1,63)
Kegairahan	Putusasa (-1,60)	Murung (-1,53)	Bahagia (1,68)	Gembira (1,68)
Kecapatan	Putusasa (-1,50)	Pilu (-1,45)	Riang (1,69)	Murka (1,52)



Gambar 1. Peta Kata Emosi Berdasarkan Dimensi Emosi



Gambar 2. Kluster Kata Emosi

peta kata emosi yang terbentuk melalui analisis *Multidimensional Scaling* (MDS) terlihat bahwa secara umum kelompok emosi dapat dibedakan berdasarkan dimensi kosa kata emosi. Namun demikian

kelompok kata emosi sedih, takut dan terkejut tidak dapat dibedakan karena memiliki letak yang sama pada kuadran peta kata, yaitu terletak pada kuadran IV (negatif-pasif). Kesamaan letak ini sangat

dimungkinkan karena wilayah yang tersedia pada peta kata emosi terdiri dari empat wilayah, sedangkan kelompok kata emosi yang dianalisis terdiri dari lima kelompok.

Tinjauan kata emosi melalui dua dimensi terbukti mampu menjelaskan kata emosi dengan baik. Hal ini terbukti melalui sumbangan efektif yang didapatkan pada analisis faktor pada kata emosi secara keseluruhan adalah 64,69 persen. Analisis

faktor pada tiap kata emosi menghasilkan sumbangan dengan rata-rata 55 persen.

Struktur Semantik Kosa Kata Emosi. Analisis dimensi emosi bertujuan untuk membedakan lima kelompok kata emosi yang dianalisis berdasarkan dimensi emosi sedangkan analisis struktur kosa kata emosi bertujuan mengidentifikasi perbandingan unsur semantik di dalam kosa kata emosi.

Tabel 4.
Struktur Semantik Kata Emosi dalam Bahasa Indonesia

Struktur	Unsur Semantik	Kosa Kata Emosi yang Menonjol	
Kenyamanan	- Kenikmatan	Semua kata dalam kelompok kata emosi senang memiliki nyaman dan nikmat terutama pada kata <i>bahagia, riangdan puas</i>	Semua kata dalam kelompok kata emosi sedih dan takut terutama pada kata <i>merena</i> dan <i>ciut</i> dinilai tidak nyaman
Gangguan	- Keseimbangan - Kestabilan	Kata <i>bahagia, gembira, puas</i> dan <i>sayang</i> memiliki unsur stabil dan seimbang yang menonjol	Kata <i>pilu, merana, putus asa, murung</i> (kluster depresif) dan <i>ciut</i> memiliki unsur ketidakstabilan yang menonjol
Atraksi	- Penyajian - - Ekspresi	Kata <i>cinta, rindu, bahagiadan sayang</i> sebagai kata yang memiliki atraksi halus yang dominan	Kata <i>murka, marah, dengkidan curiga</i> sebagai kata dinilai memiliki atraksi kasar yang dominan
Kesantiaian	- Gangguan - Beban	Kata <i>bahagia, riangdan puas</i> sebagai kata yang paling dinilai memiliki unsur kesantiaian	Kata <i>cemas, ciut,, khawatir</i> dan <i>takut</i> sebagai kata yang paling dinilai memiliki unsur kesantiaian
Aktifitas	- Frekuensi - Intensitas	Kata <i>girangdan riang</i> menggambarkan emosi yang diungkapkan dalam gerak aktif yang menonjol	Kata <i>putus asa, ciut</i> dan <i>pilu</i> menggambarkan emosi yang diungkapkan dalam gerak yang pasif
Keteraturan Gerak	- Kendali - Kedinamisan	Kata <i>bahagia, ragu, gembira, puas,</i> dan <i>sayang</i> sebagai kata yang dinilai memiliki unsur gerak teratur dan terkendali	Kata <i>murung, pilu, cemburu, gugup</i> dan <i>girang</i> sebagai kata dinilai memiliki unsur gerak yang tak teratur dan tak terkendali
Aktifitas	Reaksi fisiologis	Kata <i>girang, ngeri, curiga, was-was, dengki</i> dan <i>murka</i> memiliki reaksi fisiologis yang tinggi	Kata <i>ciut, sesal, gembira, puas</i> dan <i>bahagia</i> memiliki reaksi fisiologis yang minim
Kekuatan	Dominasi Kuasa/Kontrol Kehendak	Kata <i>murka, dengki, girang</i> dan <i>cinta</i> memiliki unsur kekuatan dan dominasi	Kata <i>ciut, ngeri, murung, was-was</i> dan <i>malu</i> memiliki lemah yang menonjol
Kecepatan	- Urgensi - Kepentingan	Kata <i>geli, gugup, riang</i> dan <i>murka</i> memiliki unsur kecepatan yang tinggi	Kata <i>pilu, putus asa, ciut</i> dan <i>sesal</i> memiliki unsur kelambanan yang tinggi
Kegairahan	- Semangat - Motivasi - Regulasi	Kata <i>bahagia, riang, gembira,</i> dan <i>geli</i> memiliki unsur kegairahan yang tinggi	Kata <i>putus asa, gentar, ngeri, duka,</i> dan <i>pilu</i> memiliki unsur kelojoan yang tinggi

Diskusi

Berdasarkan analisis multidimensional didapatkan keterangan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Hasil yang didapatkan ini sesuai dengan penjelasan Lazarus (1991) yang mengatakan bahwa analisis diferensial semantik pada kata emosi masih kurang menjelaskan kekhasan kata atau konsep emosi, oleh karena itu diperlukan beberapa modifikasi dan penyesuaian. Dari hasil yang didapatkan terlihat bahwa reduksi dimensi dalam diferensial semantik menjadi tiga dimensi emosi kurang dapat menjelaskan kosa kata emosi dalam Bahasa Indonesia.

Pembagian faktor emosi menjadi dua ini memiliki kesamaan dengan pembagian emosi menjadi dua dimensi berupa aktifitas (*activation*) dan kenyamanan (*pleasure*) yang dikemukakan oleh Russel (1980). Struktur semantik yang terdapat di dalam setiap kata dapat dikategorikan menjadi dua dimensi, yaitu dimensi evaluasi dan dimensi keaktifan. Dimensi evaluasi menunjukkan tingkat kenyamanan kata emosi tersebut sedangkan dimensi keaktifan menunjukkan aktifitas yang melekat pada kata tersebut.

Dua dimensi yang dihasilkan melalui penelitian ini sejajar dengan temuan Nyklicek, Vingerhoets, & Van Heck (1996) yang menemukan adanya dua dimensi emosi melalui analisis faktor dengan *varimax rotation*, berupa yang diberi nama valensi (*valence*) dan aktivasi (*activation*). Melalui penelitian tersebut ditemukan empat kelompok emosi yaitu: emosi senang (valensi positif, aktivasi tinggi), emosi sedih (valensi negatif, aktivasi rendah), ketenangan (valensi positif, aktivasi rendah), agitasi (valensi negatif, aktivasi tinggi). Pandangan dua dimensi ini sejalan dengan gagasan Russel (1980) dalam konsep *circumplex model of emotion* yang membagi emosi

menjadi dua dimensi yaitu nyaman-tidak nyaman dan aktif dan pasif (*pleasant-unpleasant and activated-deactivated*).

Penelitian Lutz pada Bahasa Ifaluk juga menemukan dua dimensi pada emosi orang di sana, yaitu dimensi kenyamanan (nyaman-tidak nyaman) yang menjelaskan evaluasi terhadap status emosi dan dimensi kekuatan (kuat-lemah) yang menjelaskan posisi pelaku terhadap orang lain (Reddy, 2001). Pandangan dua dimensi juga diungkapkan oleh Watson (dalam Morgan, 1995) yang mengatakan bahwa kajian tentang emosi dapat memakai dua dimensi, yaitu dimensi kenyamanan (*pleasantness*) dan tegangan (*arousal*) secara bipolar. Penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat dua jenis pembagian emosi menjadi dua dimensi, yaitu (1) dimensi valensi dan aktivasi dan (2) dimensi valensi dan arousal. Hasil penelitian ini konsisten dengan pembagian dimensi pada jenis kedua.

Pembagian dimensi menjadi dua yang diberi nama dimensi evaluasi dan dimensi keaktifan berdasarkan pada kesamaan unsur semantik yang terdapat dalam sebuah dimensi. Dimensi evaluasi menegaskan penilaian terhadap kenyamanan dan ketidaknyamanan. Pemberian nama ini sejalan dengan pendapat Russel (1980) dan Kring dkk, (2003), yang membagi dua dimensi berdasarkan *pleasant-unpleasant*. Dilihat dari unsur semantik yang menonjol pada dimensi evaluasi yaitu unsur nyaman dan bingung, maka dapat disimpulkan bahwa pada saat pengalaman emosi muncul individu bergerak mendekati sesuatu yang menyenangkan atau menjauhi situasi tidak menyenangkan (*approach-withdrawal*).

Pada penelitian ini, secara spesifik dimensi emosi diformulasikan dengan: bergerak mendekati keseimbangan dan menjauhi ketidakseimbangan. Hal ini dikarenakan unsur semantik yang dominan pada dimensi evaluasi adalah nyaman-

bingung. Temuan ini melengkapi penjelasan Carver (2003) yang memformulasikan dimensi valensi yang terdiri dari bergerak menuju insentif (*moving toward insentif*) dan menjauhi ancaman (*away from threat*). Dimensi kenyamanan merupakan dimensi yang terpenting pada pengalaman emosi individu. Dimensi kenyamanan berkaitan dengan apa yang diharapkan individu, misalnya 1) *enjoyable*, apakah individu merasa tenang dan santai pada sebuah situasi, 2) *pleasantness*, apakah individu merasa nyaman dan 3) *get what want*, apakah individu dapat mencapai apa yang diharapkan (Mauro, Sato, & Tucker, 1992).

Pemberian nama dimensi keaktifan pada dimensi selain dimensi evaluasi menjelaskan menjelaskan penilaian terhadap aktifitas pada kata emosi. Temuan ini sejajar dengan Russel (1980) yang membagi dimensi keaktifan pada *activated-deactivated* yang mengisyaratkan tingkatan energi pada pengalaman emosi. Disamping itu, temuan ini berbeda dengan paparan Schachter yang lebih menekankan dimensi tegangan (*arousal*). Penekanan pada nama aktifitas daripada nama tegangan diperlihatkan oleh unsur semantik yang menonjol pada dimensi keaktifan adalah unsur aktif-pasif (Strongman, 1996). Struktur emosi yang cenderung bipolar dalam penelitian ini mendukung gagasan Darwin yang mengatakan bahwa emosi secara natural (*inborn emotion*) adalah bipolar. Gagasan emosi secara bipolar juga diungkap oleh Panskep yang membuktikan proses bipolar di dalam amigdala manusia (Shalif, 1988).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain: penggunaan polarisasi kata diferensial semantik dan pemilihan kata emosi yang dianalisis. Polarisasi kata semantik pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan atlas semantik yang diungkapkan oleh Osgood (1957). Perbedaan tersebut diakibatkan masalah terje-

mahan, dimana peneliti tidak mampu mencari padanan kata yang sesuai dengan pasangan kata yang direkomendasi oleh Osgood (1957). Keterbatasan kedua adalah pada masalah pemilihan kata emosi yang dianalisis. Beberapa kata emosi yang dianalisis merupakan kata emosi yang bukan kata emosi murni, misalnya kata *murung*, *henyak* dan *merana*. Kata-kata tersebut merupakan kata ekspresi emosi, misalnya kata *murung* adalah bentuk ekspresi wajah ketika individu mengalami kesedihan. Penggunaan kata emosi yang lebih menggambarkan pengalaman afeksi secara murni perlu ditekankan pada penelitian yang hendak digunakan oleh peneliti lainnya.

Kepustakaan

- Altarriba, J., Basnight, D. M., & Canary, T. M. (2003). Emotion representation and perception across cultures. In D. L. D. W. J. Lonner, S. A. Hayes, & D. N. Sattler (Ed.), *Online Readings in Psychology and Culture*.
- Borg, I., & Groenen, P. J. F. (2005). *Modern multidimensional scaling: theory and applications*. New York: Springer Business Media, Inc.
- Caccioppo, J. T. (1999). Emotion. *Annual Review Psychology*, 50, 191-214
- Carver, C. S. (2003). Pleasure As a Sign You Can Attend To Something Else: Placing Positive Feelings Within a General Model of Affect. *Cognition and Emotion*, 17, 241-261.
- Cowie, R. (1999). Describing the Emotional State Expressed in Speech. Retrieved May, 10, 2003, from <http://www.qub.ac.uk/en/isca/proceedings/pdfs/cowie.pdf>
- Frijda, H. (1986). *The Emotions*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Heider, K. G. (1991). Landscape of Emotion: Mapping Three Culture of Emotion in

- Indonesia. Cambridge: Cambridge University Press.
- Izutsu, T. (1993). *Konsep-konsep Etika religius dalam Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kemper, T. D. (1987). A Manichaeian approach to the social construction of emotions. *Cognition and Emotion*, 1, 353-365.
- Lazarus, R. S. (1991). *Emotion and Adaptation*. Oxford: Oxford University Press.
- Mauro, R., Sato, K., & Tucker, J. (1992). The Role Appraisal in Human Emotions : A Cross-Cultural Study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 62(2), 301-317.
- Morgan, L. J. (1995). The Definition of a Problem: Emotion Theory in the Nineties. Retrieved March, 20, 2004, from <http://www.sfu.ca/~wwwpsyb/issues/1995/spring/morgan.htm>
- Morgan, R., & Heisse, H. (1998). Structure Of Emotions. *Social Psychology Quarterly*, 51, 19-31.
- Nyklicek, I., Vingerhoets, A. J. J. M., & Van Heck, G. L. (1996). Hypertension and objective and self-reported stressor exposure: A review. *Journal of Psychosomatic Research*, 40, 585-601.
- Oatley, K., & Jenkins, J. M. (1992). Human emotions: Function and dysfunction. *Annual Review of Psychology*, 43, 55-85.
- Osgood, C. (1957). *Semantic Differential*. Urbana: University of Illinois Press.
- Reddy, W. M. (2001). *The Navigation of Feeling: A Framework for the History of Emotions*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Romney, A. K., Moore, C., & Rusch, C. D. (1997). Cultural universals: Measuring the Semantic Structure of Emotion terms in English and Japanese. *Journal Proc. National Academic Science*, 94, 5489-5494.
- Roseman, I. (1991). Appraisal Determinants of Discrete Emotions. *Cognition and Emotion*, 5, 161-200.
- Russell, J. A. (1980). A circumplex Model of Affect. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39, 1161-1178.
- Scherer, K. (inpress). Toward a Dynamic Theory of Emotion : The Component Process Model of Affective State.
- Schneider, A. (1996). Sexual-Erotic Emotions in the U.S. in Crosscultural Comparison. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 16, 123-143.
- Shalif, I. (1988). *The Emotions And The Dimensions Of Discrimination Among Them In Daily Life*. Unpublished Dissertation, Barilan University Ramatgan, Ramatgan.
- Smith, C. A., & Ellsworth, P. C. (1987). Patterns of appraisal and emotion related to taking an exam. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52, 475-488.
- Strongman, K. T. (1996). *The Psychology of Emotion*. West Sussex: John Willey & Sons.
- Wierzbicka, A. (1995). Emotion and Facial Expression: A Semantic Perspective. *Journal Culture & Psychology*, 1, 227-258.